

Budaya Patriarki dalam Novel *Separate Beds* Kajian Feminisme Betty Friedan
Amikra^{1*}, Amal Akbar², Indramini³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: amikraikra@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 29 Agustus 2025
Direvisi : 12 Maret 2026
Disetujui : 30 April 2025
Dipublikasikan : 1 Mei 2025

Kata Kunci:

Budaya, Feminisme, Laki-laki,
Patriarki, Perempuan

Keywords:

*Culture, Feminism, Men, Patriarchy,
Women*

10.55678/jci.v%vi%i.2316

This is an open access article under the [CC BY](#) license.

*Copyright © 2025 by Author. Published by
Universitas Muhammadiyah Sidenreng
Rappang*

A B S T R A K

Patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi berbagai aspek kehidupan, dalam struktur patriarki, laki-laki memiliki hak istimewa yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat secara luas. Pada penelitian ini ingin mengungkapkan wujud patriarki dalam novel yang biasanya terjadi dalam kehidupan nyata berdasarkan teori feminisme Betty Friedan. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan membaca keseluruhan novel dan memilah teks yang mempresentasikan budaya patriarki. Hasil penelitian ini membuktikan adanya budaya patriarki yang terkadang tidak disadari oleh masyarakat karena sudah dianggap biasa

A B S T R A C T

Patriarchy is a social system that places men as the primary holders of power and dominance in various aspects of life. Within the patriarchal structure, men have higher privileges compared to women, both within the family and in broader society. This study aims to reveal the manifestations of patriarchy in a novel, which often reflect real-life situations, based on Betty Friedan's feminist theory. Using a descriptive qualitative research method, the entire novel was read and texts representing patriarchal culture were selected. The results of this study demonstrate the existence of patriarchal culture, which is sometimes unnoticed

by society because it has become normalized.

1. Pendahuluan

Kajian terhadap karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana apresiasi estetika, tetapi juga menjadi medium refleksi sosial dan kritik terhadap struktur budaya yang melingkupi kehidupan manusia. Dalam perspektif teori sastra feminis, karya sastra kerap diperlakukan sebagai representasi wacana gender serta medan pertarungan antara dominasi patriarki dengan resistensi perempuan. Hal ini menjadi relevan karena sastra merekam sekaligus memantulkan realitas sosial, termasuk di dalamnya posisi subordinat perempuan yang berakar dari tradisi patriarki. Oleh sebab itu, membaca karya sastra melalui kacamata feminis tidak hanya membuka ruang interpretasi baru terhadap teks, melainkan juga memperlihatkan dinamika kesadaran gender sebagai kritik sosial.

Feminisme Betty Friedan, khususnya melalui karyanya *The Feminine Mystique* (1963), menyoroti problem eksistensial perempuan yang mengalami keterkungkungan dalam peran domestik. Konsep “the problem that has no name” menggambarkan kehampaan dan

kebingungan batin perempuan akibat identitas dan kebebasannya dipersempit sebatas peran istri serta ibu, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan diri. Menurut Friedan, kesadaran akan keterkungkungan ini merupakan langkah awal bagi perempuan untuk melakukan pembebasan, menuntut hak kesetaraan, dan menemukan kemandirian, baik dalam ranah domestik maupun publik. Kerangka ini memungkinkan karya sastra ditelaah sebagai medan wacana yang menampilkan relasi kuasa, ketimpangan gender, sekaligus perjuangan ke arah emansipasi.

Novel *Separate Beds* karya LaVyrle Spencer menjadi teks yang menarik untuk ditelaah karena di balik narasi romantis yang diangkat, Spencer menghadirkan gambaran kompleks mengenai kehidupan perempuan dalam sistem patriarki. Tokoh utamanya, Catherine, berhadapan dengan berbagai bentuk tekanan budaya: subordinasi dalam relasi seksual, keterbatasan dalam menentukan pilihan hidup, serta stereotip domestik yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, di sisi lain, Spencer juga menampilkan kesadaran kritis, resistensi, dan upaya tokoh untuk melampaui keterbatasan tersebut, baik melalui pendidikan, kemandirian ekonomi, maupun sikap menolak norma gender yang mengekang. Dengan demikian, novel ini tidak hanya mengukuhkan gambaran perempuan sebagai korban patriarki, tetapi juga meletakkannya sebagai agen perubahan.

Representasi perempuan dalam *Separate Beds* sejalan dengan empat aspek penting pemikiran feminisme Friedan: (1) *The Feminine Mystique* dan “the problem that has no name,” (2) subordinasi perempuan, (3) perjuangan menuju kesetaraan gender, dan (4) kemandirian sebagai bentuk pembebasan. Pertama, aspek *the feminine mystique* hadir dalam fenomena kebingungan identitas Catherine karena terjebak peran yang tidak sepenuhnya ia pilih. Kedua, subordinasi perempuan tampak jelas melalui bias gender, standar ganda seksual, dan kekerasan dalam keluarga yang memperlihatkan posisi inferior perempuan. Ketiga, upaya menuju kesetaraan gender direpresentasikan dalam penolakan tokoh perempuan terhadap norma sosial yang menuntut pernikahan atau mengorbankan pilihan pribadi demi menjaga citra. Keempat, kemandirian perempuan ditonjolkan melalui usaha Catherine menempuh pendidikan, mengembangkan karier, serta menolak ketergantungan ekonomi pada laki-laki. Keempat aspek ini saling berkelindan dan menciptakan gambaran utuh mengenai ketegangan antara patriarki dan feminisme dalam teks.

Relevansi kajian ini semakin kuat jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa isu patriarki dan ketidakadilan gender tetap aktual hingga kini. Kultur patriarki masih mengonstruksi relasi gender dalam masyarakat dengan menempatkan perempuan pada posisi subordinat, baik melalui pembatasan peran domestik maupun melalui beban simbolis yang melekat pada tubuh dan seksualitas perempuan. Fenomena kekerasan berbasis gender, diskriminasi dalam pekerjaan, serta beban ganda rumah tangga masih menjadi realitas yang dialami perempuan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Oleh sebab itu, memeriksa representasi perempuan melalui novel populer yang dibaca luas oleh masyarakat menjadi langkah strategis untuk melihat bagaimana kesadaran gender disebarkan sekaligus mengkritisi struktur sosial-budaya yang mengekalkan ketimpangan gender dan melanggengkan budaya patriarki.

2. Kajian Pustaka

a. Feminisme

Kata feminisme secara etimologis adalah kata yang berasal dari bahasa latin “femina” yang berarti perempuan, dan bahasa Prancis “*feminine*” yang berarti kewanitaan atau untuk menunjukkan sifat perempuan. Feminisme adalah serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan memperjuangkan hak-hak perempuan dengan menetapkan kesetaraan pada aspek politik, ekonomi, pribadi, dan sosial dari dua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki atau bisa disebut dengan memperjuangkan kesetaraan gender, (Hakim dkk., 2024; Kurnaesih dkk., 2024; Pgustika & Andrian, 2023)

Tujuan feminisme mencakup berbagai aspek yang berfokus pada pencapaian kesetaraan gender dan penghapusan ketidakadilan terhadap perempuan. Kesetaraan Gender dapat menciptakan lingkungan bagi setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak yang sama dan kesempatan yang setara dalam semua aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan sosial. Pemberdayaan Perempuan, memberdayakan perempuan untuk mengejar impian dan potensi mereka tanpa hambatan yang disebabkan oleh stereotipe gender atau norma-norma patriarki. Penghapusan Diskriminasi, mengatasi dan menghapuskan diskriminasi sistematis yang dialami perempuan di berbagai bidang, termasuk dalam pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sosial dan bahkan dalam rumah tangga (Hakim dkk., 2024; Kurnaesih dkk., 2024; Pgustika & Andrian, 2023)

b. Feminisme dalam kacamata Betty Friedan

Betty Friedan adalah seorang penulis dan aktivis feminis Amerika yang lahir pada 4 Februari 1921 di Peoria, Illinois, dan meninggal pada 4 Februari 2006. Ia dikenal luas sebagai salah satu tokoh utama dalam gerakan hak-hak perempuan di Amerika Serikat, terutama setelah menerbitkan buku terkenalnya *The Feminine Mystique* pada tahun 1963. Buku ini mengeksplorasi frustrasi yang dialami oleh banyak perempuan yang terjebak dalam peran tradisional sebagai ibu rumah tangga dan dianggap sebagai pemicu gelombang kedua feminisme di AS. Betty Friedan adalah tokoh feminis liberal yang menekankan pentingnya kesetaraan hak dan kesempatan antara perempuan dan laki-laki.

c. Patriarki

Patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi berbagai aspek kehidupan, seperti kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, ekonomi, dan penguasaan properti. Dalam struktur patriarki, laki-laki memiliki hak istimewa yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat secara luas. Contohnya, dalam keluarga patriarkal, ayah atau laki-laki dianggap sebagai otoritas sentral yang mengatur perempuan, anak-anak, dan harta benda. Sistem ini sering kali melembagakan dominasi laki-laki melalui norma-norma budaya, hukum, dan praktik sosial yang memperkuat posisi subordinat perempuan. Patriarki juga menciptakan kesenjangan gender yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, partisipasi politik, dan bahkan hak atas tubuh perempuan sendiri.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan membaca, mencermati, dan menandai bagian teks

novel yang menunjukkan isu budaya patriarki, peran perempuan, serta simbol-simbol patriarki. Analisis data dilakukan dengan membaca dan memahami teks novel secara menyeluruh untuk mengidentifikasi manifestasi budaya patriarki. Dalam proses reduksi data, kutipan narasi dan dialog yang relevan dengan fokus penelitian diseleksi dan dipilah, sementara data yang kurang mendukung atau tidak relevan disisihkan agar analisis lebih terfokus pada materi yang bermakna. Data yang telah direduksi diklasifikasikan berdasarkan tema patriarki tertentu, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan teori feminisme Betty Friedan dari *The Feminine Mystique*. Interpretasi bertujuan mengungkap makna tersembunyi di balik teks serta cara patriarki direpresentasikan dalam novel.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Separate Beds* karya LaVyrle Spencer dengan menggunakan teori feminisme Betty Friedan, ditemukan empat bentuk utama representasi budaya patriarki, yaitu: *The Feminine Mystique* dan "The Problem That Has No Name", subordinasi perempuan, kesetaraan gender, dan kemandirian perempuan.

a. The Feminine Mystique dan "The Problem That Has No Name"

Data menunjukkan bahwa tokoh Catherine mengalami krisis identitas akibat kehamilan yang tidak direncanakan dan tekanan sosial yang menuntutnya tunduk pada norma patriarkal. Kutipan pada halaman 133 menggambarkan kebingungan Catherine terhadap masa depan dan kehilangan arah hidupnya. Fenomena ini sesuai dengan konsep Betty Friedan tentang *The Problem That Has No Name*, yakni perasaan hampa yang dialami perempuan karena keterbatasan peran domestik.

b. Subordinasi Perempuan

Catherine digambarkan sebagai korban subordinasi ayahnya yang kasar, serta dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan. Posisi Catherine yang lemah menegaskan pandangan Friedan bahwa perempuan sering ditempatkan dalam posisi inferior akibat norma patriarki. Hal ini tampak dalam kutipan halaman 231, ketika Catherine merasa tidak berdaya menghadapi ancaman ayahnya.

c. Kesetaraan Gender

Meski berada dalam tekanan, Catherine berupaya menegosiasikan hak dan perannya, baik dalam keluarga maupun dalam hubungannya dengan Clay. Usahnya untuk diakui sebagai individu yang setara menunjukkan adanya perlawanan terhadap dominasi patriarki. Hal ini sejalan dengan pemikiran Friedan tentang pentingnya akses setara perempuan dalam ranah domestik maupun publik.

d. Kemandirian Perempuan

Catherine digambarkan berusaha keluar dari belenggu patriarki melalui pilihan-pilihan hidup yang mandiri. Ia berusaha menentukan masa depannya sendiri meskipun menghadapi hambatan budaya dan keluarga. Kemandirian ini mencerminkan gagasan Friedan bahwa perempuan harus mampu berdiri sendiri secara emosional, intelektual, dan ekonomi.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa novel *Separate Beds* merupakan representasi kuat budaya patriarki dan perlawanan perempuan terhadapnya. Melalui tokoh Catherine, penulis menggambarkan bagaimana perempuan terjebak dalam konstruksi sosial yang membatasi kebebasan mereka, sekaligus menunjukkan potensi perlawanan melalui kesadaran feminis.

Pertama, konsep *The Feminine Mystique* terbukti relevan karena Catherine mengalami krisis identitas akibat peran tradisional yang dibebankan padanya. Hal ini mengonfirmasi teori Friedan bahwa perempuan sering kali tidak menemukan kepuasan dalam peran domestik semata.

Kedua, subordinasi perempuan tergambar jelas dalam relasi Catherine dengan ayahnya. Bentuk kekerasan dan tekanan yang dialaminya memperlihatkan bagaimana patriarki mengakar dalam keluarga sebagai institusi sosial terkecil. Fakta ini memperkuat pandangan feminisme bahwa patriarki beroperasi dari lingkup domestik hingga publik.

Ketiga, upaya Catherine untuk memperoleh kesetaraan gender menandai adanya pergeseran paradigma dari ketundukan menuju kesadaran. Novel ini menampilkan perjuangan tokoh perempuan untuk diakui dalam ruang publik maupun pribadi, sesuai dengan gagasan feminisme liberal.

Keempat, kemandirian perempuan menjadi aspek penting yang ditunjukkan melalui karakter Catherine. Ia tidak sepenuhnya menyerahkan hidupnya pada laki-laki, tetapi berusaha menentukan pilihan hidupnya sendiri. Dengan demikian, novel ini bukan hanya menggambarkan penindasan patriarki, tetapi juga menawarkan narasi pembebasan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa novel *Separate Beds* dapat dibaca sebagai cerminan realitas sosial yang masih relevan hingga kini, di mana budaya patriarki masih memengaruhi kehidupan perempuan. Namun, melalui kacamata feminisme Betty Friedan, novel ini juga menghadirkan optimisme bahwa perempuan mampu melawan penindasan, mencapai kesetaraan, dan menjadi individu yang mandiri.

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Separate Beds* karya LaVyrle Spencer tidak hanya menyajikan kisah fiksi romantis, tetapi juga berfungsi sebagai representasi budaya patriarki serta ruang kritik terhadapnya. Melalui pendekatan feminisme Betty Friedan, ditemukan bahwa patriarki dalam novel ini hadir dalam beragam bentuk: pembatasan peran perempuan hanya pada ranah domestik, subordinasi dalam keluarga dan masyarakat, pengekangan pilihan hidup, serta beban psikologis yang dialami tokoh perempuan. Fenomena ini sejalan dengan konsep *The Feminine Mystique* dan “*the problem that has no name*,” di mana perempuan kerap merasa hampa dan kehilangan identitas akibat terkungkung peran tradisional yang dipaksakan.

Meski demikian, novel ini juga menampilkan perjuangan tokoh perempuan terutama Catherine untuk menegosiasikan posisi dan berupaya keluar dari tekanan patriarki melalui resistensi, pencarian kesetaraan gender, serta kemandirian dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Dengan demikian, *Separate Beds* tidak hanya menghadirkan perempuan sebagai

korban, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menyuarakan hak untuk menentukan masa depan sendiri.

Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa novel *Separate Beds* relevan dibaca sebagai teks sastra yang mengandung kritik sosial terhadap ketidakadilan gender. Isu-isu patriarki yang divisualisasikan dalam novel ini tetap aktual hingga saat ini, sehingga mengingatkan pentingnya kesadaran feminis dalam mendorong terciptanya relasi sosial yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Makassar atas dukungan dan fasilitas penelitian, serta pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini.

7. Daftar Pustaka

- Anintias, R. F., & Fauzan, A. (2025). Kemandirian dan ketidakberdayaan dualitas perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 218–224.
- Annisa, R. (2023). *Analisis ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel Kinanthi terlahir kembali karya Tasaro GK (sebuah kajian kritik sastra feminisme)* [Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin].
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariat, Y., Hasibuan, N., Khasanah, U., Putri, A. E. D., & Mendo, A. Y. (2023). *Perempuan, masyarakat, dan budaya patriarki*. Penerbit Tahta Media.
- Berutu, A., Sihombing, C. R., Saragih, E. D. A., Siagian, N., Rahmani, N., & Manik, R. P. br. (2025). Analisis persepsi peran sosial pada tokoh film *Mulan* (2020) dengan teori *Feminine Mystique* Betty Friedan. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 2(1), 165–171.
- De Beauvoir, S. (n.d.). *Representasi perempuan pada tokoh novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala (feminisme eksistensialisme dalam perspektif)*. Retrieved August 27, 2025.
- Dewi, N. M. S., & Tobing, D. H. (2025). Perempuan dan patriarki: Gambaran diskriminasi terhadap perempuan dalam budaya Bali. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 7(1), 61–77.
- Dini, K. K. N., & Radikal, K. F. (n.d.). *Perspektif perempuan dalam sistem patriarki dalam novel Pada Sebuah*. Retrieved August 27, 2025.
- El Khaliegy, G. J. K. A. (n.d.). *Nilai-nilai pendidikan feminisme dalam novel*. Retrieved August 27, 2025.
- Febryanti, V., Botifar, M., & Misriani, A. (2024). *Analisis gender dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis* [Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Gulo, M., Halawa, N., Riana, R., & Bu'ulolo, Y. (2024). Resistensi perempuan Nias terhadap dominasi budaya patriarki melalui pendidikan. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10402–10413.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.
- Harahap, N., & Jailani, M. (2024). Eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat muslim. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 80–88.

- Haryanti, N. D. (n.d.). *Subjektivitas tokoh perempuan dalam novel La Barka karya Nh. Dini serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA* [Bachelor thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Retrieved August 27, 2025.
- IP, B. M. S., & Dev, M. E. (2024). *Dinamika emansipasi: Perjuangan hak suara perempuan orang asli Papua*. Jakad Media Publishing.
- Luka, C. I., & Marxis, K. F. (2025). Perlawanan terhadap diskriminasi perempuan dalam novel. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 11(2).
- Maulia, R. (2023). *Peran perempuan dalam konsep kesetaraan gender perspektif Murtadha Muthahhari* [Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh].
- Panjaitan, R. S., Ameria, C., Pakpahan, W., Kusmariati, K., Sitohang, G. F., & Bate'e, H. A. S. P. (2024). Eksplorasi peran ganda perempuan perspektif *Feminine Mystique* terhadap karakter Mak Gabe pada cerpen *Konser Boru Naritik*. *IdeBahasa*, 6(2), 305–313.
- Qorry, U., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Marginalisasi perempuan dalam sistem patriarki. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 7819–7826.
- Umniyyah, Z., Wardhani, Y. K., & Rahayu, N. (2024). Representasi keperempuanan dan sistem patriarki dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), 384–395.
- Zulaiha, I. I. (2024). *Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan Dewi Ayu dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan* [Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura].